

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini ditandai dengan kemajuan dunia ilmu informasi dan teknologi (IPTEK) yang telah memberikan banyak perubahan dan tekanan dalam segala bidang, salah satunya bidang pendidikan. Dunia pendidikan dipandang sebagai wadah untuk mencerdaskan dan membentuk watak manusia menjadi lebih baik, seperti yang tercantum dalam undang-undang :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Tujuan Pendidikan Nasional).

Akan tetapi dunia pendidikan sekarang sudah mulai bergeser atau disorientasi. Hal ini terjadi salah satunya dikarenakan kurang siapnya pendidikan untuk mengikuti perkembangan zaman. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 4000 sekolah tahun 2012 menyebutkan bahwa 75% layanan pendidikan di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan, selain itu kekerasan yang terjadi di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah marak terjadi. Sehingga pendidikan mendapat krisis dalam hal kepercayaan dari masyarakat, dan krisis pembentukan karakter. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, tingginya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi dan lain-lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi hingga tuntas.

Akar dari semua tindakan yang buruk terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral (Muchlas Samani dkk, 2012 : 41).

Jiwa remaja yang masih labil dan mudah tergoncang inilah yang nampak pula dalam kehidupan agama, sehingga peluang munculnya penyimpangan perilaku sangat besar. Menghadapi kejadian tersebut, nilai-nilai agama dapat diterapkan melalui proses pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam (PAI). Pendidikan agama Islam memiliki daya guna dalam mewujudkan insan yang unggul, berakhlakul karimah, berkualitas secara lahiriah dan batiniah. Maka dari itu menurut Farida (2014 : 20) guru bertugas mendampingi siswa dalam pembentukan karakter, dimana mereka dilatih dengan muatan yang positif melalui pembiasaan yang tujuannya adalah memahami pentingnya etos yang baik, sopan, santun, kecerdasan spiritual dan emosional, termasuk kemandirian dan daya juang.

Namun dalam pelaksanaannya, operasionalisasi pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA), diatur oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan Nasional, dengan ketentuan pelaksanaannya diajarkan selama dua jam setiap pekannya. Ketentuan tersebut sangatlah berat bebannya, apalagi memenuhi misi pendidikan nasional yakni mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral (Rahminawati, 2017 : 76). Menghadapi kejadian tersebut, guru dapat melaksanakannya dalam bentuk kokurikuler atau ekstrakurikuler yang menunjang pembelajaran PAI.

Maka dari itu, guru PAI di SMA Negeri 10 Bandung bekerjasama dengan salah satu ekstrakurikuler yaitu Ikatan Remaja Masjid Luqman (Irma Luqman) untuk mewujudkan proses pembelajaran PAI yang efektif, sehingga tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai.

Pembinaan dalam Ekstrakurikuler Rohani Islam di SMA Negeri 10 Bandung dapat dilihat dari kebiasaan untuk mewajibkan para siswa untuk

shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, mengikuti pengajian rutin setiap satu minggu sekali pada hari Jumat, mengikuti kegiatan keputrian, pendalaman materi keagamaan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat membiasakan hidup disiplin, serta semakin memperdalam iman dan taqwa mereka kepada Allah SWT.

Kegiatan Rohani Islam di SMA Negeri 10 Bandung dijadikan sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan tujuan pembelajaran PAI yang efektif dan efisien. Dalam proses pembinaannya, siswa mengikuti sebuah kegiatan bernama Pembinaan Pemuda Pelajar Islam (P3I) yang tujuannya ialah melakukan pembinaan terhadap pelajar mengenai Pendidikan agama Islam. Suasana yang rekreatif dalam kegiatan tersebut membuat siswa senang dan nyaman, sehingga seluruh aspek dalam proses pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian deskriptif merupakan masalah-masalah dalam masyarakat serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian dengan metode deskriptif biasanya dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi kasus untuk menggambarkan perilaku daripada menggunakan data yang bisa dianalisis secara statistik (Risya, 2014 : 33).

Analisis data dari penelitian ini adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh. Sedangkan teknis yang digunakan adalah analisis isi, yaitu analisis kualitatif ini merujuk pada metode analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi, dan relevansinya (Bungin, 2001 : 203). Sedangkan menurut Kriyantono (2006 : 247) analisis isi kualitatif bersifat sistematis, analisis tapi tidak kaku seperti dalam analisis isi

kuantitatif. Kategorisasi dipakai hanya sebagai *guide*, diperbolehkan konsep-konsep atau kategorisasi yang lain muncul selama proses riset.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian analisis program P3I sebagai sebuah model pendidikan/pembelajaran nilai dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Program Pembinaan Pemuda Pelajar Islam (P3I) sebagai Model Pembinaan di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan beberapa masalah diantaranya :

1. Bagaimana langkah dan tahapan (*syntax*) pembinaan P3I di SMA Negeri 10 Bandung?
2. Bagaimana prinsip interaksi (*principle of reaction*) yang terjadi dalam pembinaan P3I di SMA Negeri 10 Bandung?
3. Bagaimana sistem sosial (*social system*) dalam pembinaan P3I di SMA Negeri 10 Bandung?
4. Apa saja faktor pendukung (*support system*) dalam pembinaan P3I di SMA Negeri 10 Bandung?
5. Bagaimana pengaruh (*nurturant effect*) pembinaan P3I pada siswa di SMA Negeri 10 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka peneliti membuat tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menemukan langkah dan tahapan (*syntax*) pelaksanaan P3I di SMA Negeri 10 Bandung.
2. Untuk mengidentifikasi prinsip interaksi (*principle of reaction*) yang terjadi dalam pelaksanaan P3I di SMA Negeri 10 Bandung.
3. Untuk mengidentifikasi sistem sosial (*social system*) dalam pelaksanaan P3I di SMA Negeri 10 Bandung.
4. Untuk menemukan faktor pendukung (*support system*) dalam pelaksanaan P3I di SMA Negeri 10 Bandung.

5. Untuk memperoleh hasil pengiring (*nurturant effect*) pelaksanaan P3I pada siswa di SMA Negeri 10 Bandung?

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada pihak-pihak yang terkait. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritis mengenai model pembinaan kerohanian Islam di SMA Negeri 10 Bandung.

b. Secara Praktis

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan evaluasi dan motivasi mengenai model pembinaan kerohanian Islam di SMA Negeri 10 Bandung.
2. Bagi Peneliti memberikan pengalaman dan menambah banyak pengetahuan.
3. Dengan penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan kontribusi dan bahan kajian baru bagi peneliti selanjutnya dan menambah Khasanah Pustaka Universitas Islam Bandung.

E. Kerangka Pemikiran

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata 'bina' yang berarti bangun sesuatu (negara, orang, dan sebagainya) supaya lebih baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Wahjosumidjo (2010, 241) kata "pembinaan" terhadap para siswa mempunyai arti khusus, yaitu usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku, minat, bakat dan keterampilan para siswa melalui program ekstrakurikuler dalam mendukung keberhasilan program kurikuler.

Menurut Tangdilintin (2008 : 58) pembinaan dapat diibaratkan sebagai pelayanan. Pembinaan sebagai pelayanan itu merupakan suatu keprihatinan aktif yang nyata dalam tindakan yang menjunjung tinggi harkat dan martabat orang muda, serta mengangkat harga diri dan kepercayaan diri mereka. Dengan melihat pembinaan sebagai pelayanan, seorang pembina tidak akan pernah mencari nama, popularitas, atau kedudukan dan kehormatan dengan memperlakuk orang muda.

Tujuan diadakannya pembinaan, menurut Wahjosumidjo (2010 : 242-243) adalah :

1. Mengusahakan agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional;
 2. Meningkatkan peran serta dan inisiatif para siswa untuk menjaga dan membina sekolah sebagai widyatamandala, sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh yang bertentangan dengan kebudayaan nasional;
 3. Menumbuhkan daya tangkal pada diri siswa terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar maupun dari dalam lingkungan sekolah;
 4. Memantapkan kegiatan ekstrakurikuler dalam menjunjung pencapaian kurikulum;
 5. Meningkatkan apresiasi dan penghayatan seni;
 6. Menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara;
 7. Meneruskan dan mengembangkan jiwa semangat serta nilai-nilai 45; serta
 8. Meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani.
2. Pengertian Pemuda Pelajar

Pemuda atau remaja ialah masa peralihan anak-anak menuju dewasa, dalam masa tersebut terjadi proses pematangan psikis dan psikologis. Menurut Elizabeth Harlock (1990) masa remaja adalah masa *adolescence*, kata ini adalah bahasa Latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Batasan remaja dalam hal ini adalah usia 10 tahun s/d 19 tahun menurut klasifikasi World Health Organization (WHO). Pemuda pelajar ialah seorang pemuda yang sedang mendapatkan pembelajaran, bimbingan, dan pelatihan.

Karakteristik masa pemuda atau remaja terdapat dalam beberapa aspek, diantaranya :

- a. Perkembangan dan pertumbuhan fisik pada masa remaja

Perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, yang berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologis. Pada mulanya, tanda-tanda perubahan fisik dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas

b. Perkembangan emosi pada masa remaja

Bentuk-bentuk emosi yang sering nampak dalam masa remaja awal antara lain adalah marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri-hati, sedih, gembira, kasih sayang dan ingin tahu. Dalam hal emosi yang negatif, umumnya remaja belum dapat mengontrolnya dengan baik. Sebagai remaja dalam bertingkah laku sangat dikuasai oleh emosinya.

Elizabeth B. Hurlock berpendapat bahwa : Pemuda remaja dapat menghilangkan “unek-unek” atau kekuatan-kekuatan yang ditimbulkan oleh emosi yang ada dengan cara mengungkapkan hal-hal yang menimbulkan emosi-emosi itu dengan seseorang yang dipercayainya. Menghilangkan kekuatan-kekuatan emosi terpendam tersebut disebut juga “emotional catharsis” (Elizabeth Harlock : 1990).

c. Perkembangan intelegensi dan kognitif pada masa remaja

Remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Disamping itu, masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf frontal lobe. Frontal lobe ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi. Perkembangan frontal lobe tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif remaja, sehingga mereka mengembangkan kemampuan penalaran yang memberinya suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran sosial yang baru.

d. Perkembangan sosial remaja

Percepatan perkembangan dalam masa remaja yang berhubungan dengan pematangan seksualitas, juga mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial remaja. Sebelum masa remaja sudah ada saling hubungan yang lebih erat antara anak – anak yang sebaya. Sering juga timbul kelompok – kelompok anak, perkumpulan

– perkumpulan untuk bermain bersama atau membuat rencana bersama, misalnya untuk kemah, atau saling tukar pengalaman, merencanakan aktivitas bersama misalnya aktivitas terhadap suatu kelompok lain.

e. Aspek Agama

Pemahaman remaja dalam beragama sudah semakin matang, kemampuan berfikir abstrak memungkinkan remaja untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragama serta mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan.

Maka dari itu, orang dewasa perlu memberikan bimbingan yang benar. Panduan yang lebih intensif juga diperlukan oleh pemuda disekolah. Menurut Farida (2014 : 20) masa sekolah menengah adalah peluang besar bagi pengembangan karakter remaja. Sifat-sifat dasar yang mereka miliki di masa anak-anak akan menuju matang dan kian permanen di masa ini. Karenanya guru perlu melakukan bimbingan dari segala aspek.

3. Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan di dalam Islam secara etimologi lebih populer dengan istilah *tarbiyah al-Islamiyah*. Secara bahasa, *tarbiyah* memiliki beberapa arti:

- *Roba - Yarbu* = tumbuh berkembang
- *Robiya - Yarba* = tumbuh secara Alami
- *Robba - Yarubbu* = memperbaiki, meningkatkan

Berarti proses pendidikan Islam seharusnya menumbuhkembangkan secara alami, juga sebagai proses perbaikan peningkatan diri bagi orang yang terubat di dalamnya. Pendidikan Islam bukan hal yang mengada-ada, dia memang ada (Ridho, tt).

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar, terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan Al Hadits melalui bimbingan, pengajaran. Latihan serta penggunaan pengalaman (Muhaimin, 2002: 75).

Fungsi pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta akhlak mulia, penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan Islam.

4. Model Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, model berarti pola, contoh, acuan. Secara umum model artikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Sedangkan pembinaan menurut Pamudji (1985 : 7) berasal dari kata “bina” yang berarti sama dengna “bangun”, jadi pembinaan dapat diartikan sebagai kegunaan yaitu merubah sesuatu sehingga menjadi baru yang memiliki nilai-nilai tinggi.

Jadi, model pembinaan adalah suatu pedoman atau acuan dalam pembinaan guna membuat sesuatu menjadi lebih sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan menjadi lebih baik dan bermanfaat.

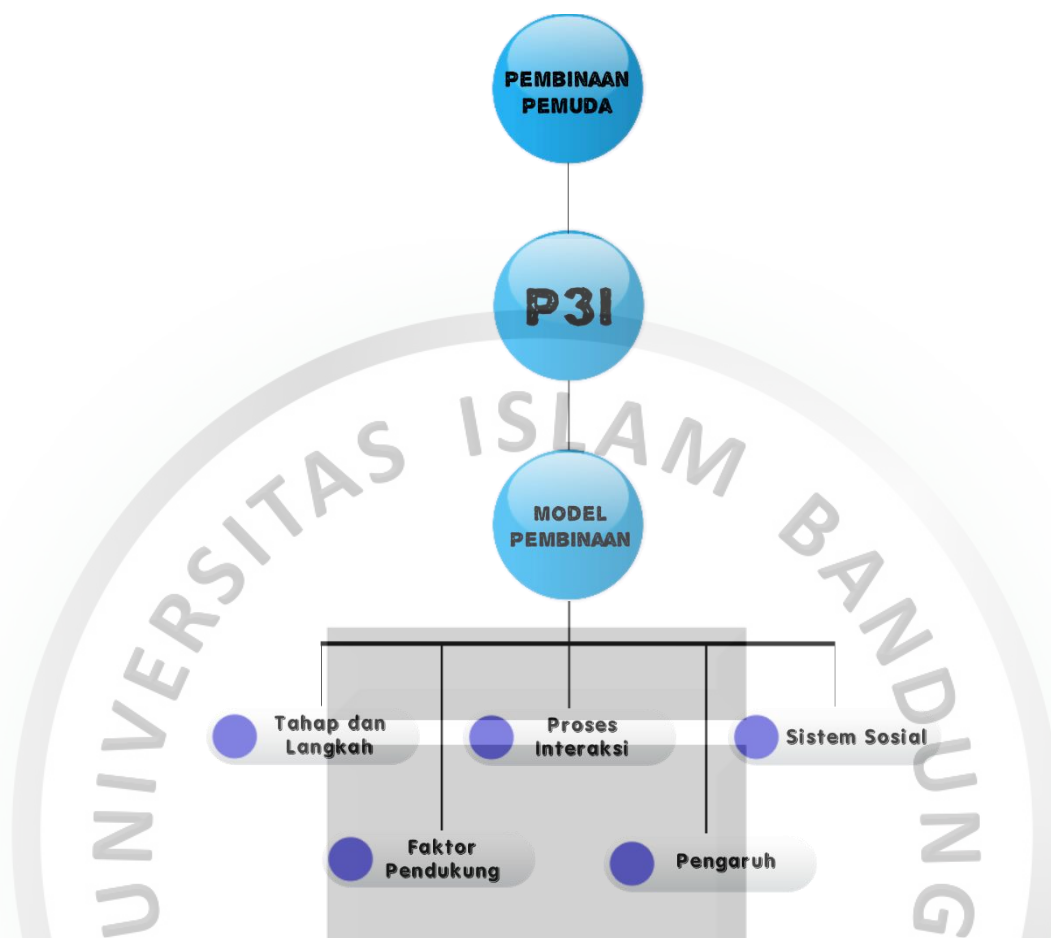
5. Komponen Pembinaan

Komponen suatu model pembelajaran menurut Joyce, dkk., (2009)

adalah :

1. *Syntax* (tahap dan langkah-langkah)
2. *Principle of Reaction* (Prinsip Reaksi)
3. *Social System* (Sistem Sosial)
4. *Support System* (Sistem Pendukung)
5. *Nurturant Effect* (Hasil Pengiring)

Berdasarkan dukungan landasan yang diperoleh dari eksplorasi teori yang dijadikan rujukan konseptional variabel penelitian, maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut :



F. Penelitian Terdahulu

1. Hartati, Yuni. *Efektifitas Kegiatan Rohis dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islam Siswa di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 4 Kabupaten Kaur*. (Skripsi IAIN Bengkulu : 2016). Siswa yang aktif mengikuti kegiatan Rohis, dapat memahami betul makna dari doa di-bandingkan siswa yang pasif dalam kegiatan Rohis. Sikap berdoa ini membuktikan bahwa didalam jiwa siswa tertanam akan keagungan Allah kepadanya. Penanaman nilai-nilai yang terkandung di dalam pembiasaan tersebut dapat terinternalisasi karena mereka terbiasa menjalankan ajaran agama di sekolah maupun di luar sekolah sehingga hal tersebut dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kesadaran beragama. Dalam menumbuhkan kesadaran beragama sehingga nilai-nilai ajaran agama dapat terinternalisasi melalui kegiatan pembiasaan dengan menginternalisasikan nilai-nilai

dengan memberikan pemahaman terhadap nilai- nilai yang baik dan buruk.

2. Lestari, Restiana. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Rohani Islam di SMA Negeri Purwokerto*. (Skripsi IAIN Purwokerto : 2016).
Pembentukan Karakter siswa melalui kegiatan rohani islam di SMA Negeri 4 Purwokerto dilakukan melalui kegiatan rutin yang ada di dalam ekstrakurikuler rohani islam dan dengan berbagai metode yang sesuai dengan jenis kegiatannya. Kegiatannya berupa pengajian rutin yang menerapkan peraturan dalam berpakaian, serta metode hukuman bagi siswa yang tidak hadir tanpa alasan, hal itu untuk mendidik siswa agar lebih disiplin, serta dengan diberi pengetahuan keagamaan secara rutin siswa menjadi lebih religius.
3. Rahminawati, Nan. *Model Pengembangan Kegiatan Keagamaan pada Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Luqman SMA Negeri 10 Bandung*. (Prata'dib : 2017). Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan IRMA Luqman SMA Negeri 10 Bandung pada umumnya menggunakan pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan. Materi kegiatan keagamaan meliputi aqidah, ibadah, muamalah, akhlak, Alquran, hadits, dan sejarah Islam.

Dari hasil 3 penelitian terdahulu semuanya berpusat pada kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam yang tujuannya dapat memberikan tambahan pengetahuan keislaman. Kegiatan tersebut dapat berjalan dengan efektif karena adanya pengelolaan yang baik dari pihak kerohanian Islam dan sekolah. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang ialah, bahwa penelitian terdahulu memberikan gambaran bahwa kegiatan kerohanian Islam berdampak pada kognitif dan afektif peserta didik. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada model pembinaan yang dilakukan oleh kerohanian Islam.